

# BABI

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Qasim Amin (1987: 21) menyebut bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang paling misteri dibandingkan dengan makhluk lain. Secara filosofis, Zaenal Abidin (2004: 71) menyebut bahwa salah satu sipat misteri manusia itu, adalah karena definisi tentang manusia sampai saat ini, belum ditemukan secara final, pun oleh saintis yang telah mampu mengkonstruksi dirinya melalui proses kloning [*pen*]. Padahal, dalam teori shufisme Islam, seperti disebut Sayyed Hossein Nasr (2004: 13) memahami diri adalah jalan untuk mengetahui Tuhan. Nabi dalam salah satu hadits masyhur menyebut: *"Barangsiapa yang mengetahui dirinya, maka ia akan mengetahui siapa Tuhannya* (H.R. Bukhari-Muslim).

Dalam fungsinya, ditinjau dari sudut pandang Ilmu Pendidikan Islam disebutkan bahwa manusia memiliki fungsi vertikal dan sekaligus horizontal. Rabindranat Tagore (2002: 1) menyebut manusia dalam dua fungsi tadi karena ia tumbuh dari bulatan sel yang kecil dan hina, namun sekaligus dipaksa untuk memandangi cahaya Tuhan karena ia memiliki sifat Allah.

Dalam hubungan horizontalnya, manusia dituntut bukan saja menundukkan alam yang secara teologis Islam diperuntukkan bagi manusia, tetapi ia juga dituntut menciptakan hubungan yang simetri dengan sesama manusia. Tiga jaringan hubungan ini, dalam pilar Pendidikan Islam berada dalam domain akhlak, yang diarahkan pada upaya pembentukkan harmoni ketika ia harus berhadapan dengan Tuhan, dengan alam dan yang paling rumit, tentu ketika ia harus berhubungan dengan sesama manusia.

Dalam posisi yang memiliki kewajiban untuk memiliki hubungan vertikal dan horizontal, manusia ditugasi Allah untuk menjadi “penggantiNya” di bumi (Al Baqarah [2: 30]). Dengan fungsi sebagai khalifah Tuhan, maka manusia memiliki dan memikul beban yang berat dibandingkan dengan makhluk Tuhan lain, karena ia berhadapan dengan Allah [*abdullah*], dan harus berhadapan dengan sesama manusia dan dengan alam. Penugasan ini diberikan karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang “berani” menyatakan sanggup menerima “*amanat*” Allah, setelah berbagai makhluk lainnya menolak tugas berat dimaksud.

Atas kesanggupan menerima *amanat* itu pula, Allah mengabadikan manusia sebagai makhlukNya yang paling mulia. Meski atas kelebihan dan kemuliaannya itu, Tuhan dapat menjatuhkannya ke lembah yang paling

rendah (hina), khususnya kepada mereka yang tidak mau melaksanakan *amanat* yang diberikan kepadanya (Al-Thin [95: 4-6]).

Berbagai keterangan tadi, menyimpulkan bahwa secara filosofis manusia berasal dari bahan yang sama (disebut al Qur'an dengan tanah), dan bersumber dari wujud yang sama pula, yakni Allah. Pedoman yang menjadi *way of life* manusia juga sama, yakni agama yang sumber asalnya Allah. Oleh karena sudah sepantasnya kalau manusia mampu melakukan hubungan kemanusiaan yang baik. Sebab lahirnya perselisihan atas nama agama, yang berujung pada lahirnya tindak kekerasan atas nama kemanusiaan, ternyata juga telah digambarkan dalam al Qur'an. Al Qur'an menyebut dua persoalan besar kenapa perselisihan dan pertentangan itu terjadi. Di nash al Qur'an, kondisi itu terjadi karena:

*Pertama*, sumber pengikat kesatuan umat, dalam bentuk ketakwaan di makna universalnya, telah hilang dalam benak kemanusiaan. Hal ini ditegaskan al Qur'an dalam surat al Mukmin: 52 dan 54, yang berbunyi: "...  
*Sesungguhnya umat kamu ini adalah umat yang satu. Dan Aku adalah Tuhan kamu. Maka bertaqwalah kamu sekalian kepadaKu ...*" Tetapi *kedua*, ketakwaan itu telah hilang, karena manusia memiliki rasa cinta yang sangat berlebihan kepada kelompok sempit yang mereka anut [*kullu khizbin bima ladaihim farikhun*].

Dua persoalan ini, disebut al Qur'an telah merusakkan ikatan kebenaran sekaligus meruntuhkan sisi kemanusiaan. Al Qur'an secara tegas melarang kondisi ini dengan menyebut: "... dan sekiranya kebenaran itu mengikuti keinginan hawa nafsu manusia yang rendah, maka niscaya langit dan bumi dan apa saja yang ada didalamnya akan hancur (al Mukmin: 71)

Dengan kompleksitasnya sendiri, peta al Qur'an yang menyebut *kullu khizbin bima ladaihim farikhun* terjadi dengan sangat luas di bumi Indonesia yang *religious*. Berbagai teror dan bom bunuh diri atas nama agama, seperti kasus Ahmadiyah di atas, Bom Bali dan hotel-hotel tertentu di Ibu Kota Jakarta, perang SARA di Ambon, sebagai indikator penting hilangnya semangat pluralisme agama di kalangan agamawan.

Realitas sejarah kemanusiaan tadi, sering dilukiskan dilakukan oleh mereka yang secara agamis ahli dan faham agama [Islam atau agama apapun]. Padahal jika dicari dan dilacak dalam akar sejarah keagamaan, soal-soal itu, justru bertentangan dengan semangat agama. Hasil penelitian PPIM UIN Jakarta yang dilansir berbagai Media Nasional, 29 Juli 2006 yang lalu, menunjukkan bahwa, pendidikan agama lebih cenderung mendorong orang untuk jauh dari sikap toleran. Meski kesimpulan ini ditentang keras oleh ahli pesantren dan bahkan Ketua PB NU sehari sesudahnya yang menyebut, kesimpulan PPIM itu sebagai langkah gegabah untuk

*mendeklining* fungsi dan peran pesantren, khususnya lagi pendidikan agama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Jika benar asumsi-asumsi di atas, maka bagaimanakah pelajaran agama (termasuk Islam) yang diajarkan di sekolah? Baik agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan agama lain yang ada dan dibenarkan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 mengembangkan prinsip-prinsip toleransi keagamaan? Bagaimana pula materi keagamaan dimaksud ditransformasi oleh guru kepada peserta didik?

Sebagai contoh: komunitas Muslim Indonesia, memasukkan materi Pendidikan Agama Islam ke dalam lingkup materi dan kurikulum pendidikan persekolahan, yang menurut peneliti serendahnya memiliki dua misi. Dua misi itu adalah: 1). Transformasi nilai-nilai keislaman kepada peserta didik agar terhindar dari prinsip sekular serta usaha menjaga komunitas Muslim dari dorongan pindah agama, dan; 2). Mengembangkan nilai-nilai keislaman yang salah satunya adalah bagaimana *message* Islam yang *hanief* itu dapat tertransformasi ke publik luas. Tetapi masalahnya, sudahkan dua misi ini dijalankan dalam konteks keIndonesiaan yang sangat plural? Adakah celah unstuk disebut bahwa PAI justru mendorong anak didik untuk lebih *khizbin bima ladaihim furikhun*

terhadap ajaran normatifnya dengan mengesampingkan realitas kehidupan yang kompleks?

Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan tentang, bagaimana anak didik, dididik agar menjadi manusia yang beriman dan merasa bahwa semua umat manusia itu adalah umat yang satu seperti digagas al Qur'an? Atau dapat juga dipertanyakan bagaimana kaum terdidik dan fakar pendidikan Islam mencari dan dapat menemukan kebenaran yang hakiki ketika harus berhadapan dengan dimensi kemanusiaan yang plural? Dan terakhir, bagaimana ahli pendidikan memperkenalkan konsep multi kulturalisme itu dalam elemen pendidikan Islam? Sempitnya lagi, bagaimana materi PAI dapat menjadi jembatan untuk melahirkan peserta didik yang multi kulturalis, dengan tidak mengabaikan prinsip keislaman yang hanief ketika harus berhadapan dengan realitas yang kompleks?

Pertanyaan-pertanyaan tadi, diharapkan dapat menjawab prinsip manusia yang secara filosofis diciptakan Tuhan dalam fungsi dan potensi yang ganda, fisik un fisik, sekaligus secara agamis teologis memiliki fungsi ketuhanan, kemanusiaan dan kelamaan yang berada dalam posisi sebagai *khalifah* dan sekaligus *Abdullah* di muka bumi ini. Penelitian akan difokuskan untuk meneliti efektivitas pengajaran PAI dalam melahirkan siswa yang toleran. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Indramayu.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian siswa yang berkaitan dengan toleransi keagamaan di SMAN 2 Indramayu?
2. Bagaimanakah sikap siswa di SMAN 2 Indramayu dalam soal toleransi keagamaan?
3. Seberapa besar keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian Islami siswa mengenai sikap toleransi keagamaan di SMAN 2 Indramayu?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian siswa yang berkaitan dengan toleransi keagamaan di SMAN 2 Indramayu.
- b. Menjelaskan sikap siswa di SMAN 2 Indramayu dalam soal toleransi keagamaan

- c. Menjelaskan tentang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI dengan kepribadian Islami siswa dalam soal toleransi keagamaan di SMAN 2 Indramayu.

## 2. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Dilihat dari perspektif akademik, penelitian ini sangat berguna untuk membantu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Indramayu dalam merumuskan kebijakan pengembangan sikap toleran di kalangan remaja.

Bagi objek penelitian, penelitian ini berguna membantu kepala sekolah, guru dan seluruh praktisi pendidikan, termasuk para pamong praja untuk menciptakan iklim dinamis yang harmonis yang diawali dari pembentukan karakter siswa.

Bagi peneliti sendiri, penelitian berguna untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan studi S2 di Universitas Muhamadiyah Yogyakarta dan berguna bagi peneliti dalam merumuskan langkah praktis untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya konflik sosial di kalangan masyarakat. Bagi pihak pascasarjana Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, penelitian ini berguna untuk menjadi semacam laboratorium keilmuan, khususnya dalam soal-soal pluralitas dan antisipasi teoretik untuk pengembangan sikap toleran.

#### D. Dasar Pemikiran

Penelitian ini dilakukan peneliti dengan mempertimbangan beberapa asumsi. Di antara asumsi itu adalah sebagai berikut:

Ciri dan karakter tujuan umum pendidikan Islam, dapat dijabarkan menurut dimensinya pada tataran individual-sosial, jasmani-ruhani, dan; fisik-metafisik. Pada dimensi individual, tujuan umum Pendidikan Agama Islam biasanya bergerak seputar; a). Pembinaan individu atau warga negara agar beriman kepada Allah, kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul, Kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka dan pesan ajaran yang diwahyukan kepada mereka, percaya kepada hari akhirat dan apa yang terkandung di dalamnya yang berupa perhimpunan, *hisab* dan balasan, dan juga kepada *qadha* dan *qadar*; b). Pembinaan pribadi muslim agar berpegang teguh pada ajaran-ajaran agamanya dan berakhlak yang mulia; c). Pembinaan warga negara agar sehat, kuat dan sepadan (*physically fit*); d). Pembinaan pribadi agar berimbang pada motivasi, keinginan-keinginan, tentram dengan keimanan kepada Tuhannya, tentram jiwanya, dan sesuai dengan diri dan dengan orang lain; e). Pembinaan warga negara agar dipersenjatai dengan ilmu dan pengetahuan, memiliki segala alatnya yang asasi, luas dalam pengetahuan dan dasar akan masalah-masalah masyarakat, umat dan zamannya; e). Menciptakan warga

negara agar terdidik pada perasaan seninya dan sanggup menikmati, menghargai dan merasakan keindahan dalam berbagai bentuk dan macamnya, dan sanggup menciptakannya jika ia memiliki bakat seni dan kebolehan untuk itu; f). Pembentukan warga negara agar sanggup menggunakan waktu kosongnya dengan bijaksana, yaitu dengan mengembangkan bakat, minat dan hobi dan memberi peluang praktis baginya untuk mengisi waktu kosong dengan kerja baik dan berguna; g). Pembentukan warga negara agar memiliki kemampuan sosial, ekonomi, politik dan menyadari akan hak, kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap diri, keluarga, masyarakat, umat manusia dan dunia seluruhnya; h). Pembentukan warga negara agar menghargai kepentingan keluarga dan memikul tanggung jawab dan kewajibannya dengan sukarela dan berkorban untuk meneguhkan dan memadukannya dan mencapai kemakmuran dan kebahagiaannya

Pada dimensi sosial PAI bergerak seputar: a). Memperkokoh kehidupan agama dan spritual serta membina masyarkat Islam yang sehat; b). Mencari kebangkitan ilmiah, kebudayaan dan kesenian dalam negri-negeri berdasar atas prinsip agama dan akhlak; c). menjaga diri dari segala kelemahan dan kehancuran, dan terus berusaha untuk menguatkan, memperbaharui dan menyebarkannya; d). Pembinaan masyarakat Islam

yang mulia dan terpadu atas prinsip agama dan akhlak, sehingga terwujud keadilan, persamaan, kecilnya jarak perbedaan serta kerjasama antara golongan dan individu dalam masyarakat; e). Pembinaan masyarakat Islam yang kuat, brsatu, penuh dengan rasa sepkat, serasi, kebebasan pikiran dan akidah, toleransi, rasa setia kepada agama, tanah air dan bangsa dan rasa bangga terhadap agama dan peninggalan pimpinan masa lalu; f). Turut serta melaksanakan perdamaian dunia berdasarkan kebenaran, keadilan, toleransi, saling mengerti, kerjasama, saling hormat menghormati; g). Turut serta mengangkat tahap (tingkatan) proses pendidikan dan memperbaiki perkumpulan pengajaran

Dari hasil tela'ah tersebut dapat ditegaskan bahwa, tujuan Pendidikan Agama Islam ditinjau dari segi cakupannya, meliputi: 1. Dimensi imanitas; 2. Dimensi jiwa dan pandangan hidup Islami; 3. Dimensi kemajuan yang peka terhadap perkembangan ilmu dan teknologi serta perubahan yang ada. Ditinjau dari segi kebutuhannya menyangkut: 1. Dimensi kebutuhan individual; 2. Dimensi kebutuhan sosial.

Untuk mencapai tujuan utama yang dicita-citakan umat Islam, maka Pendidikan Agama Islam harus mampu melahirkan kekuatannya yang syarat dengan tiga dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Ketiga dimensi itu, sebagaimana dinyatakan Alamsyah Ratu

Prawiranegara adalah sebagai berikut: a). Dimensi imanitas yang dapat mendudukan harkat manusia sebagai makhluk Allah yang tertinggi di dunia (*ilsan ahsani taqwim*), punya daya tahan terhadap ujian hidup dan berpihak kepada kebenaran; b). Dimensi jiwa dan pandangan hidup Islami yang membawa cita *rahmatan li-al-a'min*, dan c). Dimensi kemajuan yang akan menempatkan manusia *bertafaquh* terhadap apa yang dititahkan Allah terhadap segala kejadian serta perubahan yang ada

Bertitik tolak dari asumsi-asumsi di atas, maka pelaksanaan Pendidikan Agama Islam seharusnya berorientasi pada apa yang disebut dalam filsafat ilmu sebagai usaha untuk menjalin kesimetrian manusia dengan Tuhan dengan alam dan dengan manusia. Sebagai akibat dari asumsi itu, maka pelaksanaan pembelajaran PAI dapat dianggap gagal jika tidak mendorong pada upaya pencapaian sitri dalam tiga jaringan kefilosofan itu. Dengan kata lain, tindakan atas nama agama yang membunuh karakter kemanusiaan, dianggap tidak mewakili gagasan dari pelaksanaan PAI di lingkungan pendidikan sekolah.

## **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif terhadap sejumlah kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran materi PAI di

lingkungan pendidikan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga akan diarahkan pada upaya pelacakan *handycap* kebijakan di tataran pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, difokus yang terakhir ini, peneliti akan mencoba mengkaji kurikulum dan literatur PAI, khususnya menyangkut materi yang berkenaan pendidikan berbasis multi kulturalisme di Indonesia. Data akan dihimpun dengan semangat memperoleh informasi yang luas dan aktual, sekaligus sebagai jaminan terhadap validitas serta diperoleh rumusan standar yang "*complementary*", dengan melibatkan berbagai sumber relevan melalui langkah- langkah sebagai berikut:

1. Pendekatan penelitian

Peneliti mencari dan mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber data yang terpercaya, dengan melibatkan diri secara langsung untuk mengamati berbagai kebijakan negara dan kurikulum serta literatur pendidikan dalam mata pelajaran PAI di sekolah. Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengamati gejala-gejala, kejadian, murid-guru, tenaga kependidikan lain dan berbagai dokumen lainnya, selanjutnya mencatat semua data yang terkumpul untuk disusun, dianalisis, kemudian diinterpretasikan.

## 2. Alat Pengumpul Data

Data yang dihimpun peneliti akan berbentuk dokumen, sikap murid-guru dalam kaitannya dengan sikap multikultural. Oleh karena data bersifat kualitatif, maka alat pengumpul data yang dipandang relevan adalah peneliti sendiri. (Lihat Lexy J. Moleong; 1990: 121).

## 3. Teknik pengumpulan data

Data sebagaimana dimaksud dalam paragraf di atas, diambil dengan cara: studi dokumentasi, study kepustakaan; pengamatan, wawancara dan dengar pendapat dengan para praktisi serta pengelola pendidikan dan penjangingan informasi secara lengkap dan utuh dengan para pelaku pendidikan di lingkungan sekolah maupun madrasah. Sumber-sumber informan tersebut adalah: 1) Guru Pendidikan Agama Islam (Drs. Nurwandi, Drs. Muhsinin, Dra. Nurhayati dan Dra. Uswatun hasanah); 2) Guru BP (Drs. Moh. Kohiman dan Dra. Hj. Rochimah Ros); 3) Kepala Sekolah yaitu Drs. H. Somana dan; 5) Ketua OSIS dan Kerohnian Siswa yaitu Sugiarto dan Arif Hidayat.

## 4. Langkah- langkah penelitian

Langkah yang dipandang strategis untuk dilalui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengkaji secara cermat berbagai sumber pustaka yang relevan, termasuk literatur PAI untuk mencermati berbagai kekurangan dan keunggulannya.
- b. Mendiskusikan dan memformulasikan literatur PAI dengan memperhatikan kondisi masa lalu, perkembangan saat ini dan tuntutan masa depan dengan fakar pendidikan
- c. Membuat rumusan standar literatur PAI yang berbasis pada konsep multi kulturalisme
- d. Melakukan validasi hasil rumusan standar dimaksud dengan meminta pertimbangan para ahli dan praktisi pendidikan.
- e. Memodifikasi kembali disain sesuai masukan dari para praktisi dan para ahli pendidikan.
- f. Menyempurnakan rumusan standar multikulturalisme dalam literatur pendidikan.

##### 5. Teknik Analisa Data

Peneliti menganalisis data dengan dua cara. Kedua cara dimaksud adalah: 1) data dianalisa pada saat pengumpula data berlangsung. Data ini biasanya masih berupa data kasar dan mentah dan peneliti terus berupaya memperoleh tambahan data yang sangat sempurna; 2) data dianalisa

setelah semua data dikumpulkan. Data ini biasanya sudah berbentuk data final dan layak diujicobakan dalam sebuah penelitian.

Analisa dalam cara pertama dilakukan dengan teknik: a) melakukan penegasan terhadap tujuan penelitian; b) berupaya melakukan pengembangan pernyataan yang bersumber pada pedoman wawancara; c) memasukan data baru ke dalam bagian-bagian tertentu sesuai dengan sub-masalah atau masalah penelitian lain yang muncul saat penelitian dilangsungkan; d) mengomentari secara umum; e) mendalami literatur yang berhubungan dengan data selama peneliti berada di lapangan.

Cara kedua dianalisis setelah semua data dikumpulkan. Setelah semua data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi/pribadi, foto/gambar hasil dikumpulkan kemudian dibaca, dipelajari dan ditelaah. Langkah selanjutnya, diadakah reduksi data dengan jalan membuat abstrak yaitu rangkuman dari inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang akan selalu dijaga kerahasiaannya. Berikutnya peneliti menyusun dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian dikategorisasi.